

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia, dengan segala kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya, menjadikan segala sesuatu yang berhubungan dengan kemanusiaan indah dengan konsep “Makhluk sosial”. Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial karena beberapa alasan, yaitu: (1) Manusia tunduk pada norma sosial, aturan; (2) Perilaku manusia mengharapkan penilaian dari orang lain; (3) Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain; (4) Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia (Anto, 2018, hlm. 1). Oleh karena itu, manusia akan selalu bergantung dan membutuhkan manusia lainnya selama ia hidup di dunia ini.

Dalam menjalani roda kehidupan, perkembangan manusia pada dasarnya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pembawaan sejak lahir, tetapi juga oleh lingkungan pendidikan. Hal ini berarti masa depan kehidupan manusia, tidak terkecuali pada siswa, bergantung pada potensi pembawaan yang mereka warisi dari orang tua pada proses pematangan, dan proses pendidikan yang mereka alami (Khoiri, 2018, hlm. 82). Berdasarkan hal tersebut, seorang manusia pun dianugerahi kemampuan yang tidak dimiliki oleh makhluk Tuhan lainnya, yaitu minat dan bakat.

Bakat merupakan kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relatif pendek dibandingkan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik. Sedangkan minat merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu (Wintara, 2017, hlm. 1).

Kemudian, pendapat lain mengatakan bahwa, bakat merupakan sebuah potensi besar yang dimiliki seorang anak yang dibawa sejak lahir, sedangkan minat adalah keingintahuan terhadap sesuatu yang menimbulkan ketertarikan. Pada kenyataannya, bakat dan minat sangatlah erat kaitannya, karena bakat tidak akan tumbuh berkembang jika tidak didasari dengan

minat, dan minat juga tidak akan timbul seketika tanpa adanya bakat yang mendasari dari dalam diri seorang anak (Aisyah, 2018).

Selanjutnya, menurut Komala (2017, hlm. 184-185), minat adalah seberapa besar seseorang merasa suka/ tertarik atau tidak suka/ mengabaikan kepada suatu rangsangan. Minat adalah dorongan yang kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu yang menjadi keinginannya. Minat merupakan faktor yang dapat mengarahkan bakat dan keberadaannya merupakan faktor utama dalam pengembangan bakat. Kata minat lebih menggambarkan motivasi, yang mempengaruhi perhatian, berpikir dan berprestasi. Kemudian, bakat adalah sebuah sifat dasar, kepandaian dan pembawaan yang dibawa sejak lahir.

Oleh karena itu, minat dan bakat merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seseorang, karena dengan minat dan bakat, maka seseorang mampu menentukan arah hidupnya: akan seperti apakah ia, akan menjadi apakah ia di masa depan, pekerjaan apakah yang akan dia tekuni, dan bagaimanakah ia bertahan dalam menjalankan kehidupan. Sehingga, diperlukan pembinaan dalam upaya memaksimalkan minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap individu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dilansir pada laman web kbbi.web.id, pembinaan memiliki makna sebagai berikut: (1) proses, cara, perbuatan membina (negara dan sebagainya); (2) pembaharuan, penyempurnaan; (3) usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Kemudian, menurut Soetopo dan Soemanto (dalam Nahooda, 2015), mengungkapkan bahwa, “Pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada”. Berdasarkan hal tersebut, pembinaan minat dan bakat menjadi suatu keniscayaan bagi seseorang yang harus ditumbuh kembangkan sehingga menjadi sesuatu hal yang dapat dimanfaatkan oleh individu tersebut dalam menjalani kehidupannya.

Pembinaan minat dan bakat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dari sekian banyak cara, pendidikan merupakan salah satu cara yang paling efektif dan efisien untuk mendukung dan memfasilitasi pengembangan minat dan bakat tersebut.

Pendidikan menurut Edgar Dalle dalam Mulyasana (dalam Sholichah, 2018, hlm. 25), menjelaskan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang. Disamping itu, pendidikan merupakan aktivitas untuk mengembangkan seluruh potensi serta aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup sepanjang kehidupan manusia (Juarsih, 2019).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, salah seorang yang telah memberi kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan adalah Ki Hadjar Dewantara. Pemikiran dan karyanya telah memberi pijakan penting dalam diskursus pendidikan nasional pada masa pergerakan dan awal kemerdekaan. Gagasannya tentang dasar pendidikan yang terangkum dalam semboyan: *ing ngarso sung tulodo* (pendidik berada di depan memberi teladan); *in madyo mangun karso* (pendidik selalu berada di tengah dan terus menerus memprakarsai/ memotivasi), dan *tut wuri handayani* (pendidik selalu mendukung dan mendorong peserta didik untuk maju) telah menjadi ungkapan yang sangat populer hingga saat ini. Komitmen dan dedikasinya untuk mengembangkan jati diri kultural anak bangsa melalui pendidikan untuk mewujudkan negara yang merdeka tidak dapat dinafikan (Musyafa, 2015, dalam Musanna, 2017, hlm. 118).

Disamping itu, fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur di dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Mengacu pada undang-undang tersebut, fungsi pendidikan yang tertuang dalam pasal 3 menyatakan bahwa, “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sujana, 2019, hlm. 30).

Kemudian, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi minat, bakat dan kreativitas; memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi sesuai bakat dan minat; dan menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*Civil Society*) (Wulandari, 2018, hlm. 274).

Mengacu pada uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu wadah yang digunakan agar seseorang senantiasa mengembangkan diri dan mempelajari cara untuk hidup, menjadi manusia yang senantiasa memanusiakan manusia lainnya dan mengembangkan diri agar mampu menjadi manusia yang bermanfaat bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk manusia yang lain.

Pada umumnya, pendidikan dilaksanakan di lembaga formal yang sering disebut “sekolah”. Meskipun demikian, pendidikan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, karena pendidikan memiliki makna yang luas dan menyeluruh. Pada penelitian ini, akan lebih difokuskan pada pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan di ruang lingkup sekolah, khususnya sekolah dasar, yang dalam konteksnya adalah dalam pembinaan minat dan bakat siswa yang terbingkai dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan erat dengan program kokurikuler dan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan siswa serta bakat dan minat yang dimiliki siswa. Melalui bimbingan dan

pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk perilaku dan sikap yang baik terhadap kegiatan yang diikuti oleh siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa baik di sekolah maupun luar sekolah yang memiliki tujuan agar siswa dapat memperluas wawasan untuk dirinya masing-masing, mengembangkan bakat sesuai dengan minat dan kemampuannya (Fitriani, 2019).

Terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler di suatu sekolah, diantaranya ekstrakurikuler di bidang seni (musik, rupa, tari), ekstrakurikuler di bidang keolahragaan, pramuka, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, peneliti akan berfokus pada bidang seni, khususnya seni musik sebagai salah satu ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah.

Keberadaan musik dalam kehidupan manusia sudah menjadi hal yang tidak asing lagi, bahkan musik sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Hampir di setiap tempat kita dapat menjumpai keberadaan musik. Mulai dari pusat perbelanjaan, taman bermain kanak-kanak, bahkan disepanjang jalan yang kita lalui tatkala melakukan perjalanan, pasti selalu ada musik yang terdengar.

Secara keseluruhan, menurut Djohan (dalam Yuliana & Hidayati, 2015, hlm. 209), musik dapat berpengaruh secara fisik maupun psikologis. Secara psikologis, musik dapat membuat seseorang menjadi rileks, mengurangi stres, menimbulkan rasa aman dan sejahtera, melepaskan rasa gembira dan sedih dan membantu serta melepaskan rasa sakit. Musik adalah kesatuan dari kumpulan suara melodi, ritme dan harmoni yang dapat membangkitkan emosi.

Terdapat berbagai jenis musik yang ada saat ini, dalam hubungannya dengan penelitian ini, musik yang dimaksud yakni kegiatan bermusik yang dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler marawis yang ada di SD Negeri Cinanggung Kota Serang.

Sebagai salah satu ekstrakurikuler yang ada di sekolah dasar, marawis merupakan jenis kesenian yang berasal dari tradisi masyarakat Islam, di

dalamnya terdiri dari seni vokal, seni musik dan tarian. Dilihat dari segi penampilan vokalnya, musik marawis berbentuk nyanyian puji-pujian kepada Allah SWT dan sholawat untuk nabi, dan lagu-lagu dengan tema keislaman lainnya, yang dibawakan oleh penyanyi perempuan atau laki-laki secara solo atau dengan *backing* vokal. Teknik vokal yang digunakan oleh penyanyi grup marawis tidak jauh berbeda dengan teknik dasar vokal yang diberikan pada pembelajaran menyanyi pada umumnya. Musik marawis dilihat dari bahasa pengantar, di dominasi menggunakan Bahasa Arab dan sebagian kecil lagu berbahasa Melayu (Koespratama, 2016).

Di SD Negeri Cinanggung, kegiatan ekstrakurikuler marawis dilaksanakan satu minggu sekali setelah pulang sekolah, yakni sekitar pukul 12.30-13.30 WIB. Kegiatan ekstrakurikuler ini, tidak memiliki pembina khusus yang ahli dibidang seni marawis, tetapi menjadikan salah satu guru kelas sebagai fasilitator untuk kegiatan tersebut, tentu hal tersebut menjadi sangat ironis, sehingga pembinaan yang dilakukan pun alakadarnya. Tetapi, berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, siswa terlihat sangat senang dan gembira tatkala bermain alat musik marawis, hal tersebut didasarkan pada wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler marawis yang bernama Rama, ia menjelaskan bahwa dengan bermain/ memainkan alat marawis, ia merasa sangat senang, karena bisa menghibur orang lain, selain dapat memberikan hiburan untuk orang lain, dengan ber-marawis ia pun dapat menghibur dirinya sendiri.

Kemudian, peneliti yang melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan (PPLSP) tahun 2020 di sekolah dasar tersebut, yang juga terlibat secara langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, merasa bahwa kegiatan yang dilakukan masih sangat jauh dari kata membina minat dan bakat siswa. Hal tersebut dikarenakan selama melakukan observasi sederhana, siswa jarang sekali mendapatkan pembinaan dari pembina ekstrakurikuler tersebut. Kemudian, siswa tidak pernah diikuti sertakan dalam kegiatan perlombaan dalam bidang tersebut, sehingga kegiatan yang dilakukan cenderung hanya untuk hiburan saja. Padahal, dalam penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019) yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan

Musikal Siswa pada Kegiatan Ekstrakurikuler Musik di Mi Muhammadiyah Kemangkon Purbalingga”, menyebutkan bahwa kecerdasan musikal juga dapat mempengaruhi kecerdasan lain. Oleh karena itu penting bagi sekolah untuk mengembangkan kecerdasan musikal yang dimiliki siswa. Sedangkan, di SD Negeri Cinanggung, ekstrakurikuler marawis tidak memiliki pembina khusus yang ahli dibidang seni marawis tetapi justru menjadikan guru kelas sebagai pembinanya.

Oleh karena itu, perlu untuk dicari tahu bagaimanakah kegiatan ekstrakurikuler marawis di SDN Cinanggung mampu membina siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya, khususnya dalam bidang musik, serta pembinaan seperti apakah yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut sehingga minat dan bakat bermusik siswa dapat ditumbuh kembangkan.

Untuk mengetahui hal tersebut, maka kegiatan penelitian menjadi suatu keharusan. Melalui penelitian yang dilakukan, selain mampu menjawab persoalan tersebut, juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta sumbangsih secara praktis untuk semua pelaku pendidikan mengenai pembinaan minat dan bakat bagi siswa. Dengan menggunakan metode studi kasus (*case study*) yang diusung oleh Robert K. Yin (2018). Maka, penelitian dengan judul “Pembinaan Minat dan Bakat Bermusik Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Marawis: Studi Kasus di SD Negeri Cinanggung” dapat dijelaskan dan dideskripsikan sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, berikut merupakan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang akan ditemukan jawabannya:

1. Bagaimanakah kegiatan ekstrakurikuler marawis di SD Negeri Cinanggung?
2. Bagaimanakah pembinaan yang dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler marawis di SD Negeri Cinanggung dalam rangka mengembangkan minat dan bakat bermusik siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini merupakan tujuan dari pelaksanaan diadakannya penelitian ini:

1. Dapat dideskripsikannya kegiatan ekstrakurikuler marawis di SD Negeri Cinanggung.
2. Dapat dijelaskannya pembinaan yang dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler marawis di SD Negeri Cinanggung dalam rangka mengembangkan minat dan bakat bermusik siswa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata sehingga dapat memajukan pendidikan bangsa, baik secara teoritis, maupun praksis dan implementatif. Adapun nilai teologis dari penelitian ini dipartisi berdasarkan segi:

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Memberikan gambaran tentang pelaksanaan ekstrakurikuler marawis di SD Negeri Cinanggung.
- 2) Memberikan gambaran tentang peran ekstrakurikuler marawis dalam upaya membina minat dan bakat siswa dibidang seni musik
- 3) Memberikan gambaran tentang pembinaan yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Cinanggung.

2. Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya:

1) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dan referensi bagi guru dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler marawis dalam rangka pembinaan minat dan bakat siswa di bidang seni musik.

2) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, informasi, dan bahan kajian tentang proses kegiatan ekstrakurikuler marawis

pada siswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu dan mengembangkan program ekstrakurikuler marawis di sekolah dasar.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian yang dilakukan di bidang yang sama.

3. Kebijakan

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menjadi wadah dalam pelaksanaan ekstrakurikuler ini, kiranya dapat memberikan respon serta perhatian khusus terhadap berbagai kegiatan yang dilaksanakan, khususnya pada bidang pembinaan minat dan bakat siswa yang terangkum dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga potensi yang dimiliki siswa dapat dikembangkan secara optimal.

4. Isu

Memberikan gambaran deskriptif mengenai pembinaan minat dan bakat bermusik siswa sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan formal dalam upaya pengembangan potensi serta minat dan bakat yang dimiliki siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

5. Aksi Sosial

Sebagai bahan referensi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler serta pembinaan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan minat dan bakat siswa, khususnya pada bidang seni musik marawis.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Cinanggung yang berfokus pada pembinaan minat dan bakat bermusik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler marawis. Berikut ini struktur organisasi yang terdapat di dalam skripsi ini:

1. BAB I Pendahuluan: membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, dan manfaat penulisan skripsi serta struktur organisasi skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka: membahas tentang teori-teori yang menunjang terhadap penelitian yang dilakukan.
3. BAB III Metodologi Penelitian: membahas mengenai pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik penelitian, latar penelitian, sumber data penelitian, dan instrumen penelitian.
4. BAB IV Hasil dan Pembahasan: membahas tentang hasil dari penelitian yang dilakukan, dan juga merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan.
5. BAB V Penutup: pada bab ini terdapat kesimpulan dan saran, yaitu mengenai hasil akhir dari skripsi ini, dan saran yang dapat ditujukan kepada pihak sekolah, pembina ekstrakurikuler dan peneliti selanjutnya.